

MODEL PEMBELAJARAN KETERAMPILAN TATA BUSANA TERINTEGRASI KEWIRAUSAHAAN

Nur Kholifah¹, Rodia Syamwil², Eko Suprpto³

¹Universitas Negeri Yogyakarta; ²Universitas Negeri Semarang, ³Universitas Negeri Semarang
E-mail: nur.kholifah@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model dan menguji kevalidan model pembelajaran keterampilan tata busana terintegrasi kewirausahaan di Madrasah Aliyah. Menggunakan metode penelitian dan pengembangan yang dimodifikasi ke tujuh tahapan (1) potensi dan masalah; (2) studi Literatur dan Pengumpulan data; (3) desain model pembelajaran; (4) validasi desain model; (5) revisi desain; (6) pembuatan model pembelajaran; (7) uji coba terbatas model, sebagai model final yang pelaksanaannya dilaksanakan dalam tahap studi pendahuluan dan tahap pengembangan. Hasil penelitian ini menunjukkan model pembelajaran keterampilan tata busana terintegrasi kewirausahaan yang dikembangkan menghasilkan model konseptual, model hipotetik dan model akhir. Model pembelajaran keterampilan yang dikembangkan dinyatakan valid dan praktis untuk meningkatkan kompetensi siswa, membuat produk dan keterampilan berwirausaha bagi siswa Madrasah Aliyah.

Keywords: model pembelajaran, keterampilan, kewirausahaan

PENDAHULUAN

Madrasah adalah sekolah atau perguruan yang berlandaskan agama islam. Peraturan Kemenag RI Tahun 2013 menyatakan bahwa Madrasah Aliyah (MA) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama islam. Tujuan utama Madrasah Aliyah dengan adanya keterampilan yaitu menyiapkan lulusan yang berkualitas, beriman, bertaqwa, berprestasi dan berakhlakul karimah, serta keterampilan untuk hidup mandiri. Ilmu pengetahuan yang dipelajari di Madrasah Aliyah berupa ilmu pengetahuan agama, ilmu pengetahuan umum dan keterampilan.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) tidak semua lulusan Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah dapat melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Data BPS yang dirilis pada tahun 2015 di Jawa Tengah tercatat 17,42% lulusan MA yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Lulusan jenjang pendidikan menengah 82,58% yang tidak melanjutkan ke Perguruan

Tinggi dan harus terjun ke dunia industri maupun berwirausaha [1]. Sekolah Madrasah Aliyah perlu membekali peserta didik dengan pendidikan keterampilan.

Keterampilan penting bagi peserta didik Madrasah Aliyah. Keterampilan adalah keahlian yang dapat memberikan kecakapan atau kemampuan melakukan sesuatu dengan baik dan cermat. Program keterampilan adalah program lanjutan yang dimaksudkan untuk memberikan keterampilan pravokasional dengan penghargaan agar bisa dikembangkan sendiri untuk bekal bekerja dalam masyarakat apabila peserta didik tidak mampu melanjutkan studinya [2]. Tujuan pendidikan keterampilan di Madrasah Aliyah yaitu memberikan bekal keterampilan yang bermanfaat bagi peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara, baik secara mandiri maupun untuk terjun ke dunia kerja sesuai dengan tingkat perkembangannya (SK Program Keterampilan MA: 2016). Mata pelajaran keterampilan diarahkan agar peserta

didik dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skills*) yang meliputi keterampilan personal, sosial, vokasional, dan akademik. Keterampilan ini diharapkan dapat menjadi suatu lapangan kerja alternatif bagi peserta didik.

Fakta di lapangan, keterampilan yang diajarkan bersifat umum, misalnya peserta didik diajarkan cara membuat bunga dari sedotan. Keterampilan membuat bunga dari sedotan merupakan keterampilan yang sangat *popular* di masyarakat dan semua orang bisa membuatnya tanpa melalui pembelajaran di sekolah. Pembelajaran keterampilan hanya melatih *skill*, tetapi peserta didik kurang diberi peluang untuk mengembangkan dirinya secara kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran keterampilan ketika praktik berlangsung, guru selalu menyiapkan apa yang menjadi kebutuhan peserta didik, seperti alat dan bahan praktik. Kemandirian peserta didik belum dikembangkan secara optimal.

Pembelajaran keterampilan yang bersifat umum, jika diberikan muatan tata busana seperti kompetensi menjahit, menyulam, menghias dan membatik dan diintegrasikan dengan kewirausahaan dapat digunakan untuk mendapatkan *income*. Hasil observasi di beberapa sekolah Madrasah Aliyah, pembelajaran keterampilan di Madrasah Aliyah tidak menghasilkan suatu produk yang memiliki nilai ekonomis. Peserta didik hanya sekedar membuat produk saja, belum dibekali cara menghitung biaya produksi, harga jual dan pemasaran. Asumsi bahwa pembelajaran keterampilan di Madrasah Aliyah harus mencapai pencapaian kondisi siswa yang terampil juga memiliki bekal berwirausaha yang bernilai produktif.

Pendidikan kewirausahaan menurut Kemendiknas (2010) di tingkat sekolah bertujuan membentuk manusia secara utuh (*holistic*) yaitu memiliki pemahaman dan keterampilan sebagai seorang wirausaha [3].

Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan tidak harus mandiri dengan membuat kurikulum baru, tetapi dapat diintegrasikan dalam kurikulum yang sudah ada. Mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*), salah satunya melalui mata Pelajaran Keterampilan. Integrasi model pembelajaran keterampilan bermuatan tata busana terintegrasi kewirausahaan, diharapkan peserta didik akan memperoleh kesadaran betapa pentingnya nilai-nilai kewirausahaan, terbentuknya karakter wirausaha, dan pembiasaan nilai-nilai kewirausahaan dalam kehidupan sehari-hari, melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas.

Metode pembelajaran yang dilaksanakan dalam pengelolaan kelas dapat menumbuhkan potensi belajar peserta didik. Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini terlihat dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa sangat memprihatinkan hampir 45% peserta didik mendapatkan nilai rendah. Kenyataan ini merupakan dampak dari pembelajaran yang masih bersifat konvensional yang tidak menyentuh ranah dimensi siswa itu sendiri tentang kegiatan belajar yang semestinya [4]. Proses pembelajaran secara substansial, saat ini masih didominasi oleh guru dan kurang memberikan akses berkembang secara mandiri kepada peserta didik. Perlu adanya berbagai upaya sehingga proses pembelajaran dan hasil belajar yang dicapai peserta didik sesuai dengan yang diharapkan.

Menanggulangi masalah ini memerlukan beberapa upaya guna membantu proses belajar peserta didik. Tujuannya adalah untuk memudahkan peserta didik memahami materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang diharapkan. Berdasarkan hasil analisa dan diskusi dengan

beberapa guru keterampilan Madrasah Aliyah, diperkirakan salah satu penyebab dari kesulitan peserta didik memahami materi yang disajikan adalah karena kurang tepatnya memilih metode pembelajaran, perlu menggunakan metode pembelajaran yang sesuai untuk mata pelajaran keterampilan yang bermuatan tata busana. Metode pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Metode mengajar yang baik dan menarik dapat digunakan dalam pembelajaran secara klasikal dan mandiri, akan memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan lebih baik, serta dapat mengukur kemampuannya sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*). Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah. Sampel penelitian dilakukan pada MA Al-Adzkar Semarang, Waktu pelaksanaan pada semester genap tahun ajaran 2016/2017 pada siswa kelas XI yang terdiri dari 2 kelas. Satu kelas digunakan untuk uji coba individu dan kelompok kecil. Kelas lain untuk uji coba terbatas.

Langkah-langkah penelitian R&D menurut Borg & Goll (1983) yang dikembangkan oleh Sugiyono tahun 2015 terdiri dari 11 langkah. langkah (1) potensi dan masalah; (2) studi Literature dan Pengumpulan data; (3) desain model pembelajaran; (4) validasi desain model; (5) revisi desain; (6) pembuatan model pembelajaran; (7) uji coba terbatas model pembelajaran; (8) revisi model pembelajaran; (9) uji coba model pembelajaran; (10) revisi model pembelajaran; (11) uji lapangan [5]. Berdasarkan langkah-langkah penelitian dan pengembangan tersebut, peneliti mengambil sampai pada langkah ke 7 yaitu uji coba terbatas model

pembelajaran kemudian di dapatkan suatu model pembelajaran hipotetik.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) metode Studi Pustaka; (2) wawancara; (3) dokumentasi; (4) observasi; (6) kuesioner (angket); Data yang terkumpul kemudian di analisis secara deskriptif dengan penyajian data persentase, *mean*, standar deviasi dan diagram.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini akan memaparkan pengembangan model pembelajaran dan hasil validasi model penilaian oleh validator ahli.

1. Model Konseptual

Pengembangan model pembelajaran keterampilan dalam penelitian ini, merupakan salah satu upaya untuk menentukan model pembelajaran keterampilan terintegrasi kewirausahaan yang bisa mengatasi kelemahan pembelajaran yang terjadi selama ini dalam kegiatan pembelajaran keterampilan di Madrasah Aliyah. Model konseptual pembelajaran disusun berdasarkan model faktual dan model teoritik. Model konseptual sesuai dengan Bagan 1.

Model pembelajaran keterampilan pada Bagan 1 diberikan materi tata busana yaitu membuat aksesoris dari bahan perca. Keterampilan bermuatan tata busana diintegrasikan dengan kewirausahaan berdasarkan nilai-nilai kewirausahaan yaitu mandiri, kreatif, berani mengambil risiko, kepemimpinan, kerja keras, disiplin, tanggung jawab dan kerjasama serta dalam menghitung biaya produksi dan harga jual produk. Maka terbentuklah suatu model keterampilan terintegrasi kewirausahaan (PKTK). Model PKTK ini diharapkan akan meningkatkan kompetensi siswa pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Kompetensi siswa dalam model pembelajaran ini pada aspek sikap yaitu: (a)

siswa dapat menjalankan prosedur K3, yaitu menjaga lingkungan tempat kerja dengan bersih, rapi dan siswa mampu menyiapkan peralatan sesuai kebutuhan; (b) sikap percaya diri dalam proses pembelajaran, yaitu siswa mempresentasikan hasil proyek dan produknya serta memamerkan hasil produknya; (c) kedisiplinan, yaitu siswa tertib dan menyelesaikan produk dengan tepat waktu; (d) aktif dalam berkomunikasi, yaitu siswa menggunakan bahasa yang baik, aktif dalam diskusi kelompok dan memberikan saran pada siswa lain dan (e) siswa mandiri dalam mengerjakan produk tanpa tergantung dengan siswa lain.

Kompetensi siswa dalam model pembelajaran pada aspek pengetahuan ini yaitu siswa mampu membuat aksesoris dari bahan perca sesuai teknik pembuatannya dan menerapkan unsur-unsur kewirausahaan. Kompetensi siswa dalam aspek keterampilan yaitu: (a) keterampilan dalam mendisain aksesoris sesuai kebutuhan masyarakat; (b) keterampilan dalam mempersiapkan alat dan bahan sesuai kebutuhan; (c) keterampilan siswa mengerjakan produk sesuai jobsheet yang telah direncanakan dan (d) keterampilan siswa dalam menghitung biaya produksi terhadap produk yang dibuat siswa.

Kompetensi siswa dalam model pembelajaran pada aspek produk ini yaitu: (a) siswa membuat gagasan desain produk; (b) kualitas dalam membuat produk; (c) kelayakan nilai jual produk yang dibuat siswa.

Validasi Model

Suatu produk penelitian akan lebih teruji keabsahaanya ketika telah diuji secara validitas sehingga penelitian itu dapat bersifat obyektif. Salah satu uji validitas yang dapat digunakan untuk menguji produk adalah validasi ahli yang bertujuan untuk memperoleh masukan penyempurnaan model hipotetik pembelajaran keterampilan. Validator terdiri 2 ahli yaitu dosen

dan 1 praktisi dari guru keterampilan. Validasi model pembelajaran keterampilan tata busana bermuatan tata busana terintegrasi kewirausahaan dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1. Validasi Model Pembelajaran

No	Aspek yang dinilai	r hitung	r tabel	Kriteria
1.	Adanya unsur <i>project based learning</i>	0,915	0,576	Valid
2.	Adanya muatan kewirausahaan	0,904	0,576	Valid
3.	Jenis keterampilan yang digunakan	0,879	0,576	Valid
4.	Penilaian kompetensi pada aspek sikap	0,931	0,576	Valid
5.	Penilaian kompetensi pada aspek pengetahuan	0,920	0,576	Valid
6.	Penilaian kompetensi pada aspek keterampilan	0,941	0,576	Sangat valid
7.	Penilaian kompetensi pada aspek produk	0,883	0,576	Sangat valid

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa kriteria tabel pada validasi model pembelajaran keterampilan tata busana dinyatakan “valid”. Kriteria yang digunakan dalam menentukan validitas model adalah dengan acuan tabel distribusi frekuensi. Penentuan kriteria atau angka-angka dalam tabel tersebut berdasarkan rumus jarak interval yaitu jumlah skor tertinggi dikurangi dengan jumlah skor terendah dan dibagi jumlah kelas interval. Skor tertinggi dan skor terendah tergantung dari jumlah butir pernyataan pada instrumen validasi. Acuan kriteria validitas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2. Validasi Skor

Pencapaian Nilai (skor)	Kategori Validitas
0,000-0,200	Sangat rendah
0,200-0,400	Rendah
0,400-0,600	Cukup
0,600-0,800	Tinggi
0,800-1,000	Sangat Tinggi

Simpulan model pembelajaran keterampilan terintegrasi kewirausahaan ini “valid” dan dapat digunakan sehingga model pembelajaran keterampilan ini yang tertuang dalam buku panduan model dapat diimplementasikan dilapangan dengan sedikit revisi. Terdapat saran dan perbaikan guna penyempurnaan model pembelajaran keterampilan dari hasil validasi ahli.

Masukan atau saran dari validator ahli dan praktisi, dilakukan perbaikan terhadap model pembelajaran keterampilan dan produk awal buku panduan pelaksanaan pembelajaran keterampilan agar lebih sempurna dan dapat digunakan pada ujicoba terbatas di lapangan, kemudian langkah selanjutnya adalah melakukan revisi model pembelajaran keterampilan. Hasil validasi konseptual para ahli dan praktisi, diperoleh model hipotetik pembelajaran keterampilan.

2. Model Hipotetik

Model hipotetik merupakan model yang dikembangkan dari model konseptual yang sudah divalidasi kepada validator ahli dan praktisi. Model hipotetik ini diperbaiki dengan memperhatikan saran dan masukan dari validator ahli sehingga akan menghasilkan model pembelajaran keterampilan terintegrasi kewirausahaan yang layak digunakan.

Model hipotetik pembelajaran keterampilan setelah divalidasi ahli menghasilkan model sesuai Bagan 2:

Model pembelajaran keterampilan ini diberikan materi tata busana yaitu membuat aksesoris dari bahan perca. Keterampilan bermuatan tata busana diintegrasikan dengan kewirausahaan. Kewirausahaan berdasarkan model konseptual pada nilai-nilai kewirausahaan disederhanakan menjadi lebih praktis yaitu kewirausahaan dalam menentukan jenis produk dan menghitung biaya produksi. Model keterampilan yang diintegrasikan dengan kewirausahaan, maka terbentuklah model

keterampilan tata busana terintegrasi kewirausahaan (PKTK).

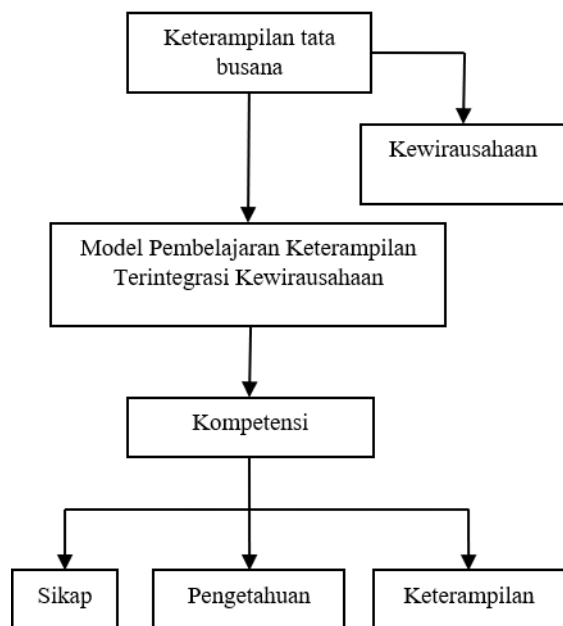
Model pembelajaran keterampilan tata busana terintegrasi kewirausahaan (PKTK) menggunakan pembelajaran berbasis *project base learning* (PJBL) dengan karakteristik pembelajaran yang akan dilakukan nantinya terdapat suatu proyek, kemudian tema proyek, siswa dituntut untuk kerja kolaboratif, dapat mengorganisasikan dan mengelolanya, serta hasil produk yang memiliki nilai jual.

Model pembelajaran keterampilan ini yang menjadikan kelebihan yaitu dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan pembelajaran berbasis proyek dengan tujuan agar siswa memiliki kemampuan dan pengalaman nyata dalam membuat produk yang kreatif dan inovatif, siswa dapat meningkatkan kompetensi keterampilan dan memiliki kemampuan dalam berwirausaha. Model PKTK pada model hipotetik ini meningkatkan kompetensi siswa pada aspek sikap, pengetahuan, keterampilan dan produk siswa.

Kompetensi siswa dalam model pembelajaran ini pada aspek sikap yaitu: (a) siswa dapat menjalankan prosedur K3, yaitu menjaga lingkungan tempat kerja dengan bersih, rapi dan siswa mampu menyiapkan peralatan sesuai kebutuhan; (b) sikap percaya diri dalam proses pembelajaran, yaitu siswa mempresentasikan hasil proyek dan produknya serta memamerkan hasil produknya; (c) kedisiplinan, yaitu siswa tertib dan menyelesaikan produk dengan tepat waktu; (d) aktif dalam berkomunikasi, yaitu siswa menggunakan bahasa yang baik, aktif dalam diskusi kelompok dan memberikan saran pada siswa lain dan (e) siswa mandiri dalam mengerjakan produk tanpa tergantung dengan siswa lain.

Kompetensi siswa dalam model pembelajaran pada aspek pengetahuan ini yaitu siswa mampu membuat aksesoris dari bahan

perca sesuai teknik pembuatannya dan menerapkan unsur-unsur kewirausahaan. Kompetensi siswa dalam aspek keterampilan yaitu: (a) keterampilan dalam mendisain aksesoris sesuai kebutuhan masyarakat; (b) keterampilan dalam mempersiapkan alat dan bahan sesuai kebutuhan; (c) keterampilan siswa mengerjakan produk sesuai jobsheet yang telah direncanakan dan (d) keterampilan siswa dalam menghitung biaya produksi terhadap produk yang dibuat siswa. Sedangkan pada aspek kompetensi produk yaitu gagasan siswa dalam mendisain aksesoris dan preferensi pengunjung pameran.



Bagan 1. Model Konseptual Pembelajaran

3. Model Akhir

Model hipotetik yaitu desain pengembangan model pembelajaran yang telah divalidasi oleh ahli dan praktisi, selanjutnya diperbaiki sesuai dengan saran dan masukan yang diberikan, kemudian diujicobakan secara terbatas pada subjek penelitian yang telah ditentukan.

Pelaksanaan ujicoba terbatas dilakukan melalui beberapa tahapan secara umum sesuai dengan yang dirancang. Tahap pelaksanaan

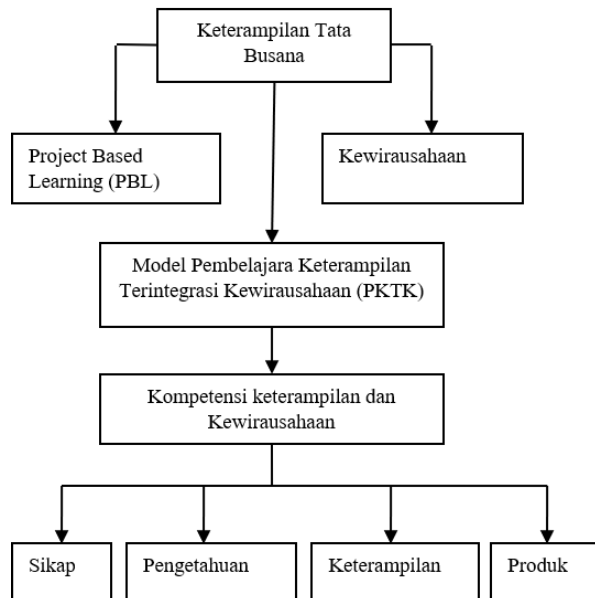
pembelajaran PKTK ini yaitu siswa diberikan materi singkat mengenai cara membuat aksesoris dari bahan perca, kemudian siswa membentuk kelompok dan merancang produk yang akan dibuat dan dipresentasikan didepan kelas sehingga akan mendapatkan masukan dan saran dari guru maupun siswa lain, tahap selanjutnya siswa membuat produk aksesoris dari bahan perca, kemudian siswa melakukan presentasi sebagai evaluasi terhadap rancangan dan hasil produk yang dibuat.

Berdasarkan hasil uji coba produk berkaitan dengan model konseptual dan model hipotetik, diperoleh model akhir sesuai dengan Bagan 3. Model akhir PKTK sesuai Bagan 3 ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Perencanaan pada model ini yaitu menyusun tujuan pembelajaran dalam model pembelajaran keterampilan. Pelaksanaan pada model ini yaitu materi kerajinan tekstil sampai cara membuat aksesoris dan diberikan penanaman dalam berwirausaha. Tujuan pembelajaran dan tujuan pelaksanaan pembelajaran keterampilan menggunakan pembelajaran proyek yaitu adanya proyek, tema proyek, kerja kolaboratif serta organisasi dan pengelolaan. Penilaian model terdiri dari aspek sikap, pengetahuan, keterampilan dan produk. Model PKTK ini akan meningkatkan kompetensi keterampilan dan kewirausahaan yaitu meningkatkan kompetensi siswa, kompetensi membuat aksesoris dan kompetensi dalam berwirausaha.

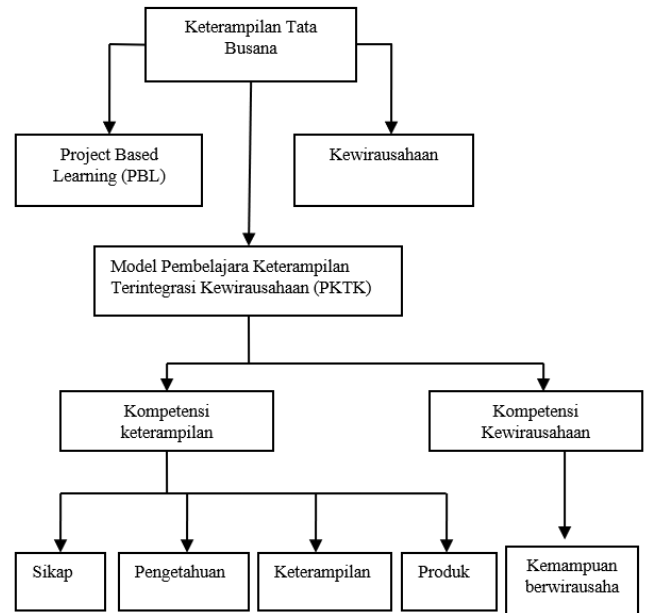
SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah (1) model pembelajaran keterampilan tata busana dikembangkan menghasilkan model konseptual, hipotetik, dan model terbatas. Berdasarkan hasil penialaian ahli model dianggap layak diimplementasikan di lapangan. Model pembelajaran menekankan pada keterampilan siswa berbasis pada pembelajaran proyek.

Model pembelajaran dilengkapi dengan modul dan perangkat pembelajaran serta evaluasinya; (2) model pembelajaran keterampilan yang dikembangkan dinyatakan valid dan praktis digunakan serta terbukti efektif untuk meningkatkan kompetensi siswa Madrasah Aliyah. Kevalidan model pembelajaran terbukti valid melalui proses validasi ahli. Hal tersebut tampak dari hasil pretest dan posttes serta produk yang dihasilkan oleh siswa. Produk yang dihasilkan oleh siswa dinilai cukup baik dan layak untuk dijual dimasyarakat



Bagan 2. Model Pembelajaran Hasil Validasi Ahli



Bagan 3. Hasil Akhir Model Hipotetik

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistika, “Pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan 2015,” 2015.
- [2] Subroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- [3] Kemendiknas, “Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan.,” 2010.
- [4] Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [5] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Bandung: Bumi Aksara, 2015.